

# Potensi Ancaman Asimetris Pada *Foreign Fighter Returnees* di Indonesia

## *Potential Asymmetrical Threats from Foreign Fighter Returnees in Indonesia*

Taufik Akbar\*, Pujo Widodo\*\*, Syaiful Anwar\*\*\*

\*Pusat Studi Peperangan Asimetris Universitas Pertahanan  
taufik.akbar@idu.ac.id

\*\*Dosen Fakultas Strategi Universitas Pertahanan  
pujowidodo78@gmail.com

\*\*\*Dosen Fakultas Strategi Universitas Pertahanan  
morolawe7760@yahoo.co.au

---

### Riwayat Artikel

Diterima: 27 Februari 2020  
Direvisi: 30 September 2020  
Disetujui: 5 Oktober 2020  
doi: 10.22212/jp.v11i2.1770

### Abstract

*After the defeat of the Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) by the attack of the United States coalition forces in Baghouz, the Foreign Fighters who joined ISIS surrendered and were captured by the Syrian Democratic Force (SDF). It resulted in a wave of returnees of Foreign Fighters, of which among the destinations was Indonesia. The return of Indonesian foreign fighters from Syria will bring potential asymmetric threats to Indonesia, which include the acts of terrorism. The main problem in this regard is the nature of the potential threat posed by these foreign fighter returnees in Indonesia, which the study seeks to analyze using a qualitative method with a phenomenological approach. The data collection was carried out through interviews and document studies, which were then analyzed with Miles, Huberman, and Saldana's analysis technique in 2014. The study employs the concept of foreign fighters and asymmetrical threats, and results of the research indicate that the potential threat of foreign fighter returnees in Indonesia comes in the ability of military returnees, an increase in international networks, movement of war zones (Darul Harb), lone wolf attack tactics and indoctrination of violent extremism.*

*Keywords: Threats; Foreign Fighter; ISIS; Returnees; Indonesia.*

### Abstrak

Pasca kekalahan *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) oleh gempuran pasukan koalisi Amerika Serikat di Baghouz, *Foreign Fighter* yang tergabung ke dalam ISIS menyerah dan tertangkap oleh pasukan *Syria Democratic Force* (SDF). Dampaknya ialah muncul gelombang kembalinya (*returnees*) *Foreign Fighter*, salah satu tujuannya ialah ke Indonesia. Kembalinya *foreign fighter* Indonesia dari Suriah akan membawa potensi ancaman asimetris bagi Indonesia seperti aksi teror. Hal tersebut memunculkan pertanyaan bagaimana potensi ancaman yang ditimbulkan dari *foreign fighter returnees* di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk potensi ancaman pada *foreign fighter returnees* di Indonesia dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi dokumen, selanjutnya dianalisa dengan teknik analisis Miles, Huberman dan Saldana tahun 2014. Penelitian ini menggunakan konsep *foreign fighter* dan ancaman asimetris yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa potensi ancaman *foreign fighter returnees* di Indonesia ialah kemampuan militer *returnees*, kekuatan jaringan internasional, perpindahan wilayah perang (*darul harb*), taktik serangan *lone wolf* dan indoktrinasi ekstremisme kekerasan.

Kata kunci: Ancaman; *Foreign Fighter*; ISIS; *Returnees*; Indonesia.

---

## Latar Belakang

Menteri Pertahanan Indonesia, Ryamizard Ryacudu dalam buku putih 2015 memandang bahwa terorisme merupakan ancaman nyata (ancaman faktual) sehingga saat ini Indonesia bukan menghadapi ancaman militer atau perang konvensional, tetapi ancaman nir-militer atau perang non-konvensional yang sering disebut *Asymmetric Warfare*. Hampir semua negara di dunia saat ini masih menghadapi ancaman terorisme baik yang berupa separatisme wilayah maupun kegiatan anarkis jaringan teror Internasional diantaranya aksi kelompok Al-Qaeda berupa bom bali 1 di Indonesia, *Islamic State Iraqy And Syria* (ISIS) di Suriah Timur Tengah dan *Islamic State* (IS) berupa Insurgensi Moro di Filipina. Ancaman teror di Asia Tenggara saat ini terbagi menjadi dua generasi teror yaitu ancaman jaringan teror Al-Qaeda dan ancaman jaringan teror ISIS. Ancaman tersebut menjadi permasalahan bagi pembangunan nasional dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara terhadap negara-negara Asia Tenggara.

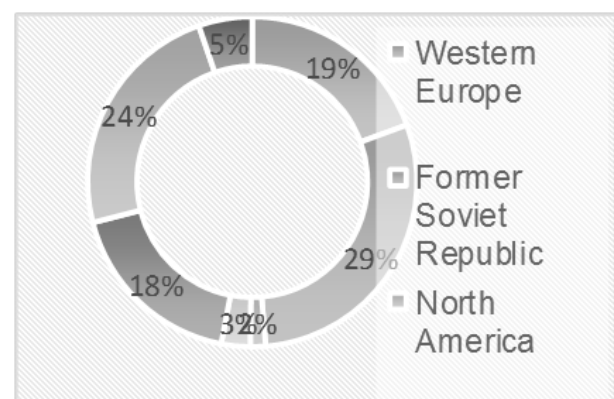
Menurut Buku Putih Pertahanan Indonesia, terorisme sebagai salah satu ancaman bagi Indonesia merupakan isu penting dalam keamanan global dimana para pelakunya memanfaatkan teknologi informasi melalui jejaring sosial untuk menguatkan jaringan globalnya serta mendapatkan dukungan finansial, persenjataan, dan juga tempat berlindung<sup>1</sup>. Sejalan dengan itu pula, pada tahun 2014 IS (*Islamic State*) menyebar ke beberapa bagian Timur Tengah, Afrika, Eropa, dan Asia, khususnya di Asia Tenggara. Jadi, tantangan yang dihadapi Indonesia saat ini ialah terorisme generasi ketiga dengan kembalinya (*returnees*) *foreign fighter* dari Timur Tengah ke negara asal mereka.

1 Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, *Buku Putih Pertahanan Indonesia*. (Jakarta: Kementerian Pertahanan RI, 2015), 37-38.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh *The Soufan Group* dari 2014 hingga 2015 didapati jumlah orang-orang yang bergabung dengan ISIS dari masing-masing negara dunia. Jumlah yang didapatkan tersebut bersumber dari pernyataan resmi pemerintahan masing-masing negara maupun pernyataan yang dikeluarkan dari PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa). Banyaknya orang yang bergabung dengan ISIS dapat kita lihat pada gambar di bawah ini.

Walaupun peperangan terjadi di Negara Irak dan Suriah tetapi ISIS berhasil memprovokasi, mengajak, menarik perhatian dari seluruh dunia yang mempunyai pandangan ideologi sama dengan mereka. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyampaikan militan ISIS memiliki 300 ribu kombatan asing (*Foreign Fighter*) yang berasal dari seratus negara<sup>2</sup>. Bahkan Kepolisian Negara Republik Indonesia menyatakan bahwa ada 671 Warga Negara Indonesia yang ikut bergabung dengan ISIS

2 Amanda Hodge dan Nivell Rayda, "Surabaya bombings: Police comb apartment after ISIS family attacks." *The Australian*, 17 Mei 2018, diakses 24 Juli 2019, <https://www.theaustralian.com.au/news/world/isis-family-bombschurches-kills-11-asindonesias-christian-communityterrorised/newsstory/54a5c0f81cacf190360cda604f9b8b69>,



Sumber: *The Soufan Group*, 2017

**Gambar 1.** Sebaran *Foreign Fighter* Berdasarkan Regional

untuk menjadi *foreign fighter*.<sup>3</sup> Banyaknya WNI yang menjadi *foreign fighter* bergabung dengan ISIS menimbulkan ancaman soal merebaknya fenomena ekstremisme global dan meluasnya ruang lingkup geografis para militan dari negara-negara Asia Tenggara khususnya potensi ancaman pada stabilitas keamanan nasional Indonesia.

Di Asia Tenggara, khususnya warga negara Malaysia yang menjadi *foreign fighter* di Suriah berjumlah 102 dan 40 diantaranya tewas dalam pertempuran sedangkan 62 lainnya tersebar di beberapa wilayah di Suriah. Malaysia berencana memulangkan 29 warganya diantara 8 anak-anak.<sup>4</sup> Data tersebut di ambil dari beberapa sumber di *Soufan Group* untuk membandingkan jumlah *foreign fighter* di Asia Tenggara, khususnya Malaysia dan Indonesia. Hal ini untuk menggambarkan seberapa besar potensi ancaman *returnees* di wilayah Asia Tenggara. Selain wilayah Asia Tenggara, kenyataannya Uni Eropa juga menghadapi

3 Ambaranie Nadia Kemala Movanita, "671 orang WNI Bergabung Dengan Kelompok Teroris di Irak dan Suriah." *Kompas.com*, 20 September 2017, diakses 20 Desember 2019, <https://nasional.kompas.com/read/2017/09/20/07582791/671-orang-wni-bergabung-dengan-kelompok-teroris-di-irak-dan-suriah?page=all>

4 T.N Alagash, "Bringing Home Malaysians Held in Syria could be Tough", *New Straits Times*, 30 Januari 2020, diakses 20 Agustus 2020. <https://www.msn.com/en-my/news/national/bringing-home-malaysians-held-in-syria-could-be-tough/ar-BBZtkPs?srcref=rss>.

**Tabel 1.** Data *Foreign fighter returnees* Negara-Negara Uni Eropa

Negara	Deportan	<i>Returnees</i>
Belgia	413	125
Denmark	145	67
Prancis	1910	225
Jerman	960	300
Belanda	280	50
Kerajaan Inggris	850	425
Total	4558	1192

Sumber: *Soufan Center Group*, 2017

gelombang *foreign fighter returnees* seperti pada tabel 1.

Menurut Ryamizard Ryacudu ancaman kekerasan-ekstremisme di Asia Tenggara telah berkembang dalam dua fase yang berbeda yakni fase sentris Al-Qaeda dan *Islamic State*-sentris. Selama fase Al-Qaeda-sentris, sebanyak 400 *foreign fighter* dari wilayah Asia Tenggara pernah menuju ke Afghanistan dan Pakistan di mana mereka mendapatkan pelatihan dan pengalaman tempur sebelum kembali ke negaranya<sup>5</sup>. Para kombatan ini terbentuk dari Jemaah Salafiyah di Thailand, Kumpulan Militan Malaysia (KMM), Kelompok Abu Sayyaf (ASG) di Filipina, dan Jemaah Islamiyah (JI) di Singapura dan Indonesia. Hal ini juga terjadi pada *foreign fighter returnees* ISIS yang kembali ke negara asalnya dan melakukan aksi bom bunuh diri seperti bom Paris tahun 2015<sup>6</sup>. Adanya *foreign fighter returnees* akan menjadi ancaman yang potensial jika sewaktu-waktu mereka dapat memindahkan *darul harb*-nya ke wilayah Asia Tenggara.

Para pemimpin ASEAN dan internasional memperingatkan potensi ancaman *foreign fighter returnees* dari Suriah dan Irak terhadap stabilitas dan keamanan regional. Pengalaman ideologis dan kekerasan mereka dapat mempengaruhi orang-orang di wilayah Asia Tenggara<sup>7</sup>. Meskipun tidak semua *returnees* berpotensi melakukan serangan kekerasan di wilayahnya. Saat ini, sebagian *foreign fighter returnees* yang memiliki pengalaman tempur

5 Ryamizard Ryacudu, "Terrorism in Southeast Asia: The Need for Joint Counter-Terrorism Frameworks" *Jurnal ICPVTRRSIS NTU*, (Vol 10 November 2018): 1.

6 Rukmini Callimachi, "How ISIS Built the Machinery of Terror Under Europe's Gaze." *New York Times*. 29 Maret 2016. Diakses pada 20 Desember 2019. <https://www.nytimes.com/2016/03/29/world/europe/isis-attacks-paris-brussels.html>.

7 Tia M Kibitiah, "Mobilization and Movements of Foreign Fighters from Southeast Asia to Syria and Iraq." *Journal Asian Studies*, (Vol 4 No.1): 79-86.

dan ideologi ekstremisme dapat dimobilisasi untuk melakukan serangan di Asia Tenggara. Sama halnya dengan Jamaah Islamiah yang anggotanya memiliki pengalaman tempur dari perang Afghanistan. Bahkan saat ini, Indonesia dihadapkan dengan kekuatan yang jauh lebih asimetris terkait ideologi dan pelatihan militer serta metode serangan.

Hal ini dibuktikan dengan interaksi Bahrin Naim dengan para pelaku serangan bom Thamrin 2016 dan mengajarkan pelatihan militer melalui media internet yang kemudian di adopsi oleh DYN salah seorang *returnees* dari Taiwan<sup>8</sup>.

Namun demikian, di sisi lain beberapa *returnees* mengharapkan adanya reintegrasi ke dalam masyarakat dengan proses rehabilitasi dan pendampingan psikologis. Ditambah lagi tidak semua *foreign fighter returnees* harus diperlakukan sebagai ekstremis seumur hidupnya, namun semestinya mereka dapat dihargai sebagai anggota masyarakat pada umumnya<sup>9</sup>. Padahal Menteri Koordinator Bidang Politik Hukum dan Keamanan (Menkopolkum) 2014-2019 dalam merespon wacana pemulangan WNI (*foreign fighter* Indonesia) yang berada di *camp* Al-Hol membentuk tim khusus dengan Kemenkopuhukam sebagai *vocal point*. Wiranto berpendapat bahwa dalam menyelesaikan permasalahan ini tidak mungkin bekerja sendiri, sehingga penting untuk membentuk *task force* dari berbagai kementerian terkait<sup>10</sup>.

8 Direktori Mahkamah Agung RI, "Kejahatan Terhadap Keamanan Negara Putusan PN Jakarta Timur No 395/PID.SUS/2017/PN.JKT.TIM." tanggal 25 Agustus 2017, diakses 12 Oktober 2019 <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/putusan/208c80a8bf1496b51fc6aa2ada290242.html>

9 Charles Lister, *Returning Foreign Fighters: Criminalization or Reintegration*, (Washington: Brookings Institution, 2015). 7.

10 Santoso Bangun, "Soal Pemulangan WNI Eks ISIS di Suriah, Wiranto: Indonesia Perlu Hati-Hati." *Suara.com*, 19 Juli 2019, diakses pada 13 Desember 2019. <https://www.suara.com/news/2019/07/19/141926/soal-pemulangan-wni-eks-isis-di-suriah-wiranto-indonesia-perlu-hati-hati>

Kemudian muncul permasalahan bahwa warga negara Indonesia yang tergabung ke dalam ISIS tetapi masih memiliki paspor berarti belum kehilangan status kewarganegaraannya. Sesuai dengan Undang-Undang Kewarganegaraan, seseorang akan kehilangan kewarganegaraan apabila menjadi warga negara lain atau bergabung dengan tentara asing. Kenyataannya ISIS hanyalah kelompok ekstrimis yang bukan sebuah negara yang diakui dunia. Di sisi lain, pro-kontra muncul dimana Pemerintah Indonesia tidak memiliki alasan yang cukup kuat untuk tidak memulangkan Warga Negara Indonesia yang terpapar paham ekstremisme sehingga berangkat ke Suriah. Mereka tidaklah masuk kategori pengungsi yang diatur dalam hukum internasional<sup>11</sup>.

Padahal Abdul Karim Omar, kepala urusan luar negeri pemerintahan Rojava-Kurdi, menyatakan jumlah *foreign fighter* dan anggota keluarga ISIS terus meningkat sejak akhir Februari 2019. Otoritas Kurdi kewalahan menangani pengungsi ISIS dari warga negara asing itu. Ia meminta negara-negara asal untuk memulangkan mereka karena dianggap menjadi beban otoritas Kurdi. Desakan agar negara-negara asal untuk menerima kembali *foreign fighter* ISIS diserukan juga oleh Presiden Amerika Serikat Donald Trump, tapi banyak ditolak oleh negara-negara Eropa, termasuk pemerintahan Inggris<sup>12</sup>. Kendalanya adalah Indonesia tidak mengakui SDF sebagai

11 Chaidar Abdullah, "Pencabutan Kewarganegaraan Simpatisan ISIS Kebijakan Kontraproduktif." *Antaranews*. 27 September 2019, di akses pada 20 Desember 2019, <https://www.antaranews.com/berita/1084826/pencabutan-kewarganegaraan-simpatisan-isis-kebijakan-kontraproduktif>.

12 Andrian Pratama, "Menhan Beri Syarat Ke WNI Eks ISIS Agar Bisa Pulang Ke Indonesia." *Tirto.id*. 9 Juli 2019, diakses 25 Juli 2019, <https://tirto.id/menhan-beri-syarat-ke-wni-eks-isis-agar-bisa-pulang-ke-indonesia-edXS>.



sebuah negara sehingga tidak bisa melakukan diplomasi dengan *non state actor (rebels group)*. Meskipun demikian, gelombang kepulangan WNI terus saja terjadi. Total yang kembali pulang ke Indonesia (*returnees*) antara 183 hingga 300 orang<sup>13</sup>.

Pemerintah Indonesia belum memiliki strategi yang komprehensif bagi mantan *foreign fighter* ISIS dan keluarganya. Bahkan secara sepihak Menteri Pertahanan Ryamizard Ryacudu mengatakan rencana WNI pendukung ISIS untuk pulang ke Indonesia harus berjanji mendukung Indonesia. Perjanjian untuk kembali ke NKRI juga berlaku bagi para perempuan dan anak-anak. Ia tidak ingin mengambil risiko lantaran memberikan perlakuan berbeda kepada anak maupun perempuan. Menhan Rymizard meminta para mantan *foreign fighter* ISIS membuat perjanjian lisan dan tertulis. Para mantan *foreign fighter* berjanji untuk setia kepada Pancasila. Apabila sudah berjanji, ia yakin Indonesia akan menerima para mantan ISIS tersebut<sup>14</sup>. Namun kenyataannya tidak semua mantan *foreign fighter* Indonesia di *camp Al-Hol* tersebut ingin kembali ke Indonesia atau mengakui ideologi Pancasila.

Pada Tahun 2017 Pemerintah Indonesia pernah memiliki strategi untuk para *foreign fighter* yang kembali dari Suriah dan yang dideportasi dari negara lain, sebagian besar dari Turki yang berusaha bergabung dengan kelompok teroris di Suriah. Namun strategi pemerintah Indonesia belum maksimal yang dijalankan dengan program deradikalisasi yang hanya mengharuskan mereka untuk menghadiri pertemuan harian dengan petugas BNPT, TNI/Polri, para ulama, dan

mantan narapidana terorisme. Hal ini tidak menjamin mantan *foreign fighter* menjadi WNI yang baik. Setelah menyelesaikan program satu bulan, mereka dikirim kembali ke kota asalnya masing-masing<sup>15</sup>.

Ada sebanyak 152 *foreign fighter* orang yang pulang/dipulangkan antara Januari dan Juni 2017. Kegiatan mereka dipantau oleh aparat keamanan dan pemerintah daerah (Pemda). Meski demikian, Kepala BNPT Suhardi menegaskan bahwa sulit untuk memantau kegiatan para *returnees* karena mereka cenderung bergerak dari satu tempat ke tempat lain atau kembali ke kelompok teror setelah ditolak oleh masyarakat<sup>16</sup>.

Pasca basis markas terakhir ISIS di kota Baghouz al-Fawqani, Dayr az-Zawr, digempur SDF Maret 2019. Sekitar 200 wanita dan anak-anak asal Indonesia mengungsi di *camp Al-Hol*<sup>17</sup>. Jika merujuk ke undang-undang terorisme tahun 2018 Pemerintah Indonesia sudah mampu membuat strategi dalam menghadapi *foreign fighter returnees*. Dimana Undang-undang tersebut telah mengatur pidana terhadap kepada orang yang ikut dalam mendukung tindakan terorisme. Bahkan penegakan hukum ini bukan hanya kepada bekas narapidana kasus terorisme, melainkan juga orang yang terpapar ideologi ekstrimis. Namun kerjasama inter-kementerian guna merespon kepulangan dan reintegrasi *foreign fighter returnees* menjadi prioritas utama<sup>18</sup>.

13 Anggit Setiani Dayana, "Pemerintah Australia Pulangkan 8 Anak dari Keluarga ISIS di Suriah." *Tirto.id*. 25 Juni 2019, diakses 25 Juli 2019, <https://tirto.id/pemerintah-australia-pulangkan-8-anak-dari-keluarga-isis-di-suriyah-ec1h>.

14 Pratama, "Menhan Beri Syarat."

15 Lister, *Returning Foreign*, 5.

16 Chaula Rininta Anindya, "The Syria Alumni Threat: Legal Loopholes and Inadequate De-radicalisation." *NTU Singapore RSIS Commentary* No.133-11 (July 2017): 4.

17 Husein Abri Dongoran, "Nestapa di Negeri Syam" *Majalah Tempo* Edisi 17-23, (Juni 2019):.28.

18 Vanny El Rahman, "BNPT Usul Bentuk Satgas Pemulangan WNI Eks Anggota ISIS dari Suriah." *IDNtimes.com*. 10 Juli 2019, diakses 20 Desember 2019, <https://www.idntimes.com/news/indonesia/vanny-rahman/bnpt-usul-bentuk-satgas-pemulangan-wni-eks-anggota-isis-dari-suriah>.

Setelah pro kontra dalam rencana pemulangan *foreign fighter* Indonesia di Suriah, akhirnya Pemerintah Indonesia melalui Menteri Koordinator Politik Hukum dan Keamanan RI 2019-2024, Mahfud MD memutuskan untuk tidak menerima kembali sebagian WNI yang telah bergabung menjadi *foreign fighter* di Suriah dan Irak kecuali anak-anak yang akan masuk dalam kategori pertimbangan dan pembahasan lanjutan Pemerintah<sup>19</sup>.

## Permasalahan

Dari latar belakang dan fenomena di atas maka menarik untuk dilakukan penelitian mendalam terhadap *foreign fighter returnees* Indonesia. Mengingat adanya perdebatan tarik menarik antara menerima kembali warga Indonesia yang menjadi *foreign fighter* di Suriah atau menolak mereka untuk dilakukan repatriasi di Indonesia. Hal tersebut perlu di analisis lebih lanjut terkait mengapa *foreign fighter* tersebut berbahaya bagi Indonesia. Maka pertanyaan penelitian yang diajukan oleh penulis ialah Bagaimana potensi ancaman pada *foreign fighter returnees* di Indonesia?

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono metode kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan, dan melakukan studi pada situasi yang

19 Dewi Nurita, "Govt aborts repatriation of former Indonesian ISIS Fighter." *Tempo.co*, 12 Februari 2020, diakses 20 Agustus 2020, <https://en.tempo.co/read/1306483/govt-aborts-repatriation-of-former-indonesian-isis-fighters>.

alami<sup>20</sup>. Pengumpulan data Informan artikel ini merupakan hasil wawancara yang menggunakan metode *snowball* dengan beberapa instansi pemerintah yakni: Satgas *Foreign Terrorist Fighter* Densus 88 AT Mabes Polri, Direktorat Bantuan Hukum dan Perlindungan Warga Negara Indonesia Kementerian Luar Negeri RI, Kementerian Sosial RI, Atase Kepolisian RI di Ankara dan Kementerian Pertahanan RI dan beberapa komunitas intelijen Indonesia.

Selain itu, penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber dokumen dari media internet terkait konsep penelitian terdahulu serta isu-isu yang terkait dengan *foreign fighter returnees* sebagai *tools* dalam memahami arti secara mendalam yang berkaitan dengan fenomena *foreign fighter returnees* dan prosesnya dalam praktik kehidupan sosial<sup>21</sup>.

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan oleh penulis ialah model Miles and Huberman. Analisis data pada penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung sejak Agustus 2019 – Januari 2020. Pada saat wawancara, peneliti melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai dengan tahap kondensasi data, penyajian data, verifikasi data, yang kemudian dilakukan penarikan kesimpulan<sup>22</sup>.

## Tinjauan Pustaka

Agar penelitian ini lebih mendalam, maka peneliti meninjau beberapa penelitian

20 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2007):. 6.

21 Denzin & Lincoln (1994, 2000, 2005, 2011) dalam karya *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Dikutip oleh John W. Creswell (2013, hlm 58. Edisi ke-3, cet. 1) dalam buku yang berjudul *Penelitian Kualitatif dan Desain Penelitian Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

22 Miles, Matthew B, A Michael Huberman, Johnny Saldana *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. (United State of America: Arizona State University 2014)

terdahulu yang relevan terkait dengan *foreign fighter returnees*. Pertama penelitian dengan judul “*Facing ISIS Returning Foreign Fighter: Indonesia Perspective*” yang ditulis oleh F.G.Cempaka Timur dan Yanyan M. Yani. Penelitian ini berkontribusi terkait ancaman *foreign fighter returnees* serta mengulas kompleksitas sinergi antar kementerian lembaga di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data studi dokumen. Hasil temuan penelitian Cempaka dan Yanyan menekankan pada dampak *returnees foreign terrorist fighter* ISIS dari Marawi pada ancaman keamanan regional Asia Tenggara dan Indonesia yang berjejang dengan konflik di Marawi. Serta adanya kompleksitas permasalahan pada koordinasi serta kesiapan lintas sektor guna menghadapi *returnees* tersebut.

Kedua, penelitian dengan judul “*Returning Indonesia Extremists: Unclear Intentions and Unprepared Responses*” yang tulis oleh Cameron Sumpter. Cameron menekankan pada kesiapan dan tantangan pemerintah Indonesia dalam menghadapi *returnees* FTF ISIS Asia Tenggara. Kesimpulan penelitian ini yakni Inisiatif kontraterorisme membutuhkan koordinasi antar lembaga yang kompleks bagi setiap pemangku kepentingan dengan peran kongkrit masing-masing serta perlunya *sharing* informasi antar instansi. Namun kenyataannya, hubungan antara kementerian/lembaga di Indonesia (khususnya yang ditugaskan bidang keamanan nasional) umumnya lebih mengutamakan kompetisi (ego sektoral) ketimbang kerja sama.

Ketiga, penelitian yang tulis oleh Hafiza Khaerina dengan judul Peningkatan Fungsi Direktorat Jenderal Imigrasi dalam Menanggulangi Kembalinya *Foreign Terrorist Fighter* ke Indonesia. Penelitian ini memiliki kontribusi pada kembalinya

FTF Indonesia di Suriah ke Indonesia. Hasil Penelitian ini mengemukakan terdapat beberapa hambatan dalam peningkatan fungsi Ditjen Imigrasi khususnya dalam sektor sumber daya manusia dan hukum, namun hambatan tersebut dapat diatasi melalui pembentukan satgas FTF dengan tujuan menyelesaikan hambatan yang muncul dalam upaya peningkatan fungsi Ditjen Imigrasi.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Francesco Ragazzi dengan judul “*The Return of Foreign Fighter to EU Soil*”. Penelitian ini memiliki kontribusi yang serupa yakni membahas mengenai *foreign fighter returnees* ISIS, namun lebih berfokus kepada Uni Eropa. Temuannya bahwa respon instansi yudisial dan diplomatik untuk warga Eropa yang ditahan di Irak dan Suriah dipenuhi dengan ambiguitas mengenai kewajiban dan kemampuan Negara Anggota Uni Eropa. Hal ini termasuk kemampuan langkah-langkah anti-terorisme yakni (i) membatasi pergerakan orang-orang yang kembali dan (ii) menghukum para tersangka terkait terorisme dan memasukkan pelaku ke penjara khusus sehingga memicu perdebatan tentang hak-hak dasar yang kontra-produktivitas.

### **Konsep Ancaman**

Pro kontra penerimaan *foreign fighter returnees* Indonesia dari Suriah dan Irak menimbulkan berbagai pertanyaan, seberapa berpotensi ancaman yang ditimbulkan jika mereka kembali ke Indonesia. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan konsep Ancaman yang dikutip oleh S.K. Wahyondari John M. Collins yang menyatakan bahwa dalam mengevaluasi ancaman terdapat tiga pertimbangan yang berpengaruh yaitu: pertama, dengan cara menilai kemampuannya (*capabilities*), kedua, intensitasnya (*intensions*); dan ketiga kemudahan untuk dapat diserang

(*vulnerabilities*)<sup>23</sup>. Penggunaan konsep ini untuk melihat apakah unsur-unsur ancaman yang dikemukakan oleh Collins tersebut terdeskripsikan pada *returnees* yang sudah berada di Indonesia maupun yang masih berada di Suriah.

Selain itu, penulis juga menggunakan pisau analisis dalam tulisan-tulisan kontemporer. Hal ini untuk melihat apakah potensi ancaman yang ditimbulkan oleh *foreign fighter returnees* termasuk ke dalam ancaman asimetris. Ancaman asimetris pada umumnya ialah aksi teror, taktik gerilya atau perang gerilya yang non-konvensional atau seperti yang telah tergambarkan di perang Irak tahun 2003 dan Afghanistan dengan kelompok Taliban. Lebih lanjut, ancaman asimetris juga berupa penggunaan senjata pemusnah massal (Kimia, Biologi, Radioaktif, Nuklir) serta pemanfaatan dunia maya, atau perang informasi. Pada tingkat strategis, sifat asimetris dalam perang ialah *billigerent* dimana kedua pihak bukan lawan yang seimbang, baik dari siasat, jumlah personel maupun kemampuan senjata yang digunakan. Namun musuh yang lemah dari segi jumlah dan materil dapat memaksimalkan keuntungan dengan mengeksploitasi kelemahan musuh yang besar untuk memperoleh lebih banyak kebebasan dalam bertindak<sup>24</sup>.

### Konsep *Foreign Fighter*

Dalam mendefinisikan warga negara Indonesia yang telah bergabung/mencoba berangkat ke wilayah Suriah dan Irak untuk terjun dalam konflik ISIS, maka penting untuk memakai definisi para ahli. Pada artikel ini, penulis mengutip definisi yang dikemukakan oleh Thomas Hegghammer yang mendefinisikan *foreign fighter* ialah seorang

“agent” yang bergabung dan beroperasi dibawah gerakan insurjensi, yang tidak memiliki status kependudukan di area konflik, tidak memiliki afiliasi terhadap organisasi militer yang resmi, dan terakhir mereka tidak dibayar. Di bawah ini beberapa bentuk tipologi *foreign fighter*<sup>25</sup>:

- a. *Direct Action*, terlibat langsung dalam pertempuran.
- b. *Operational Support*, terlibat dalam perencanaan dan dukungan di lapangan untuk penyerangan atau mempersiapkan senjata, dan peralatan untuk peledakan.
- c. *Movement Support*, terlibat pada aktifitas penetapan tempat, rekrutmen, penggalangan dana, strategi penyebaran informasi dan media.
- d. *Logistical Support*, aktifitas yang mencakup penyediaan dana, makanan dan penginapan, langsung atau tidak langsung terhadap dukungan penyiapan dan penyediaan dokumen palsu, alat komunikasi, dan transportasi.

Sedangkan bentuk tipologi *returnees* yang dikemukakan oleh Richard Barret ialah (i) mereka yang pergi dari wilayah konflik setelah menetap sementara waktu meskipun tidak pernah secara khusus terhubung dengan ISIS; (ii) mereka yang menetap lebih lama, tetap tidak setuju dengan apapun yang ISIS lakukan; (iii) mereka yang tidak cemas atas peran mereka atas strategi dan taktik ISIS tetapi memutuskan untuk pindah; (iv) Mereka yang berkomitmen penuh kepada ISIS tetapi dalam keadaan terpaksa harus kembali seperti tersesat, tertangkap dan dideportasi ke negara asal; (v) mereka yang dikirim ke luar negeri oleh ISIS untuk bertempur di wilayah khilafah lainnya<sup>26</sup>.

23 Wahyono, S.K, “Pengertian dan Lingkup Keamanan Nasional”. *KSKN UI*, 2003:.. 19-20

24 Stephen J. Blank. “Rethinking Asymmetric Threats.” *Strategic Studies Institute: US Army War College* 2003: 11.

25 Thommas Hegghammer, “Should I Stay or Should I Go? Explaining Variation in Western Jihadist’ Choice between Domestic and Foreign Fighting.” *American Political Science Review* 107, No 1, (2013):1-15.

26 Richard Barret. *Beyond The Caliphate Foreign Fighter and the Threat of Returnees*. (New York: Soufan Center Group, 2017): 18.



Oleh karena itu, penting untuk melihat jumlah WNI yang bergabung atau berangkat ke Suriah dan Irak dalam konflik ISIS apakah dapat disebut sebagai *foreign fighter* atau mereka yang akan/telah kembali ke Indonesia dapat dikatakan sebagai *returnees*. Hal ini akan penulis paparkan dalam pembahasan.

### Konsep Ekstremisme

Salah satu penyebab para WNI ikut bergabung ke ISIS ialah karena terpapar paham ekstremis yang ditularkan oleh kelompok-kelompok teror baik melalui media sosial ataupun pertemuan tatap muka<sup>27</sup>. Maka penulis mencoba untuk melihat tahapan tahapan seseorang dapat dikatakan mengarah pada pola pikir ekstremis kekerasan. Penulis merujuk pada Model yang dikemukakan oleh Randy Borum.

Menurut Borum ada empat tahap model konseptual untuk melihat pola pikir teroris. Konsep tersebut berasal dari analisis dari beberapa kelompok ekstremis dengan rentang ideologi yang beragam dalam upaya untuk membedakan apakah beberapa faktor umum mungkin ada di antara mereka dalam proses ekstremisme. Model konsep ini mencoba menjelaskan bagaimana transformasi keluhan dan kerentanan menjadi kebencian terhadap kelompok sasaran, dan menjadi pembenaran atau dorongan untuk melakukan kekerasan<sup>28</sup>.

### Verifikasi *Foreign fighter returnees* Indonesia

Buku *Radicalisation Awareness Network* mengklasifikasikan *returnees* laki-laki sebagai

27 Andrian Pratama Taher, "Pro Kontra Pemulangan WNI Eks ISIS Diperlukan Perspektif Humanis." *Tirto.com*, 9 Februari 2020, diakses 20 Agustus 2020 <https://tirto.id/pro-kontra-pemulangan-wni-eks-isis-diperlukan-perspektif-humanis-exE7>.

28 Randy Borum. "Radicalization into Violent Extremism II: A Review of Conceptual Models and Empirical Research", *Journal of Strategic Security* Volume 4 Issue 4 (2011)

laki-laki dewasa yang ikut terlibat dalam kejahatan perang seperti, pembunuhan, pemerkosaan, perbudakan dan ambil bagian dalam aksi kekerasan terorisme. Kebanyakan di antara mereka menyaksikan kekerasan dan tinggal di tempat yang rawan dengan kondisi yang tidak sehat. Sedangkan *returnees* perempuan ialah sebagian besar dari mereka ialah korban, mereka tergiur alasan utopia bahwa diberikan kehidupan yang layak yang disediakan oleh ISIS dan alasan kewajiban mengikuti suami. Selanjutnya, *returnees* anak-anak ialah mereka yang dibawa oleh orangtuanya ke wilayah konflik ISIS, bahkan kebanyakan dari mereka juga merupakan anak yang lahir di sana dengan berbagai perpaduan asal negara orangtua. Anak-anak yang telah berumur 9 tahun direkrut dan dilatih menggunakan senjata serta sering mendapat indoktrinasi paham ISIS<sup>29</sup>.

Dari hasil wawancara dengan satgas FTF Densus 88 AT Polri, sebaran warga negara Indonesia yang ikut bergabung ke wilayah ISIS ada di beberapa negara. Negara tersebut yang awalnya merupakan basis pergerakan kelompok ISIS seperti Suriah, Filipina dan Afganistan. Namun BNPT mengklarifikasi bahwa data ini didapat dari berbagai laporan *Non Governmental Organization* (NGO) asing yang beroperasi di wilayah konflik tersebut salah satunya *International Committee of The Red Cross* (ICRC). Sehingga data tersebut bisa berubah-ubah setiap waktunya. Kendalanya ialah pemerintah cukup sulit untuk memastikan kewarganegaraan para *foreign fighter* yang mengaku dari Indonesia karena ketiadaan dokumen resmi imigrasi.

Pasca kekalahan ISIS di desa Baghouz berkat operasi gabungan pasukan Amerika Serikat dan kelompok *Syrian Democratic Force*

29 Meines, M et al. *Responses to Returnees*. (Brussel: Dipublikasikan oleh RAN Centre of Excellence, 2017)

(SDF), *foreign fighter* yang tertawan dibawa ke beberapa *camp* pengungsian diantaranya Al-Hol dan Ain-Issa. Pemerintah Indonesia menyatakan WNI yang berada di *camp* Al-Hol and Ain-Issa belum dikatakan *returnees*, tetapi mereka merupakan *foreign fighter*.

*Foreign Fighter* Indonesia ada dua jenis yakni mereka yang ingin menjadi *fighter* (kombatan)/Mujahid dan mereka yang ingin menjadi warga *daulah* atau dengan istilah Muhajirin. Muhajirin ini tidak mau menjadi tentara, dia hanya ingin hijrah. *foreign fighter returnees* adalah mereka yang kembali ke Indonesia setelah bergabung atau mencoba, bergabung ke daerah konflik, dalam hal ini ada di Suriah dan ada di Irak. Sebelumnya Indonesia mengenal ada tiga kali gelombang *returnees*, yaitu *returnees* dari Afganistan, *returnees* dari Filipina dan *returnees* dari Suriah. Masih menurut BNPT, Indonesia mengenal ada dua cara seseorang dapat dikatakan *returnees* yakni: Pertama, mereka yang dideportasi karena belum tiba di Suriah sudah dipulangkan. Kedua, *returnees* yang sudah masuk ke Suriah dia kembali lagi ke Indonesia<sup>30</sup>. Namun, tidak semua *returnees* tersebut pernah mendapat pengalaman tempur.

30 Didik, wawancara dilakukan di ruang Satgas FTF BNPT pada 3 Oktober 2019.

**Tabel 2.** Sebaran *Foreign Fighter* Indonesia

Keterangan	Jumlah
<i>Foreign Fighter</i> Indonesia di Suriah	1.414 Orang
<i>Foreign Fighter</i> Indonesia di Filipina	14 Orang
<i>Foreign Fighter</i> Indonesia di Afganistan	10 Orang
Total	1.438 orang
<i>Foreign Fighter</i> Tewas di Suriah dan Irak	112 Orang
<i>Foreign Fighter</i> Tewas di Filipina	34 Orang
<i>Foreign Fighter</i> Tewas di Afganistan	1 Orang
Total tewas	147

Sumber: BNPT Oktober 2019

Jika merujuk pada definisi yang dikemukakan oleh Ricahrd Baret, maka temuan yang didapati oleh BNPT senada dengan konsep *returnees*. Warga Indonesia yang telah bergabung, atau tertangkap, pulang secara mandiri atau juga dipulangkan oleh pemerintah dapat dikategorikan sebagai *returnees*. Data menunjukkan ada 764 *foreign fighter returnees* yang telah kembali ke Indonesia dari tahun 2015-2019. Mereka yang kembali tersebut kebanyakan dideportasi dari wilayah konflik ISIS bahkan ada yang secara sengaja mendukung gerakan ISIS meskipun tidak berada di wilayah konflik.

Di sisi lain, Atase Kepolisian Republik Indonesia di Turki tidak dapat mengetahui pasti alasan warga negara Indonesia yang telah bergabung ke ISIS untuk kembali lagi ke Indonesia. Namun dari beberapa yang pernah tertangkap oleh pihak keamanan Turki dan sempat diwawancarai oleh pihak KBRI Ankara dan KJRI Istanbul adalah bahwa mereka tidak punya harapan di Suriah karena tewasnya orang-orang yang menghidupi mereka selama di Suriah<sup>31</sup>. Hal ini senada dengan laporan di majalah Tempo di bulan Juli yang lalu. Keadaan WNI di *camp* pengungsi atau *foreign fighter* yang telah tertangkap di Al Hol ada sekitar 200 orang terdiri dari laki-laki, wanita

31 Octav, wawancara dilakukan via email kepada Atase Kepolisian RI di Ankara 4 Oktober 2019.

**Tabel 3.** *Foreign fighter returnees* Indonesia 2015-2019

Keterangan	Jumlah
<i>Returnees</i> dari Suriah dan Irak	120 Orang
<i>Returnees</i> dari Filipina	6 Orang
Deportasi dari Turki, Suriah dan Irak	554 orang
Deportasi dari Filipina	8 Orang
Deportasi dari Afganistan	11 Orang
Deportasi karena konten Ekstremisme	60 Orang
Deportasi karena simpatisan kelompok ekstremisme	5 Orang
Total	764 Orang

Sumber: BNPT 2019

dan anak – anak. Mereka sudah kekurangan pakaian, terkena penyakit kulit dengan kondisi Suriah yang panas<sup>32</sup>.

Para simpatisan ISIS ini terkepung tidak ada akses logistik sehingga mereka akhirnya menyerahkan diri. *Foreign fighter* di *camp* Al-hol ini awalnya berasal dari kota Baghouz, Baghouz merupakan wilayah Dayr az Zawr yang telah digempur oleh pasukan SDF pada bulan maret 2019. Dari desa tersebut mereka dibawa pakai *truck* satu hari satu malam dari wilayah Dayr az Zawr sampai ke Al-Hol. Ketika sampai di *camp* Al-hol, mereka dipisahkan yang laki-laki khusus tersendiri, dan yang perempuan satu *truck* bersama anak-anak kecil<sup>33</sup>.

Penyebutan istilah *fighter* (kombatan) ISIS masih terdapat perbedaan, Jika oleh SDF menyatakan bahwa yang laki-laki pasti disebut sebagai *fighter*/kombatan. Karena semua laki-laki dimasukkan ke penjara dan tidak ada yang bisa masuk selain pasukan SDF dan pasukan Amerika Serikat. Namun jika yang wanita mendapat perlakuan yang berbeda, mereka disatukan di *camp* yang tidak lebih ketat dari *camp* laki-laki dan bergabung dengan anak-anak<sup>34</sup>.

Selain itu, merujuk pada konsep *foreign fighter* Hegghammer terlihat jelas bahwa ada warga Indonesia yang bergabung ke ISIS masuk ke dalam kategori *Direct Action* dan *Operational Support* yang dibuktikan dengan tewasnya Ketua Katibah Nusantara salah satu kelompok ISIS dari wilayah Asia Tenggara di Suriah. Bahrn Naim tewas oleh serangan *drone* pasukan Amerika Serikat dalam pertempuran di kota Raqqa<sup>35</sup>.

Selain terlibat aktifitas pertempuran langsung di Raqqa, Bahrn Naim juga menjadi konseptor dan instruktur beberapa kejadian aksi teror di Indonesia<sup>36</sup>. Hal tersebut semakin menguatkan bahwa WNI seperti Bahrn Naim yang berangkat ke Suriah dapat disebut sebagai *foreign fighter*. Namun hal tersebut terlebih dahulu dibutuhkan bukti-bukti keterlibatan WNI yang membutuhkan informasi dari pihak ketiga yakni pasukan SDF, pasukan sekutu Amerika Serikat atau NGO kemanusiaan yang beroperasi di wilayah Suriah. Bahkan untuk kepastian data dibutuhkan diplomasi oleh Pemerintah Indonesia untuk membuktikan sisa WNI yang tertawan di *camp* Al-Hol dan Ain-Issa.

Fenomena *foreign fighter* sebelumnya bukan merupakan isu yang baru bagi Indonesia. Sepanjang sejarah, Indonesia telah mengenal beberapa gelombang *foreign fighter* seperti kelompok separatis Aceh yang menerima pelatihan militer di Libya tahun 1980an<sup>37</sup>, era tahun 1980an Kelompok Mujahidin Muslim Indonesia menerima pelatihan militer di Afghanistan, dan Kelompok Jamaah Islamiah pelatihan di Filipina Selatan<sup>38</sup>. Pada era tersebut, *foreign fighter* merupakan para laki-laki dewasa yang memiliki motivasi ideologi negara merdeka dan negara Islam dan kembali ke negara Indonesia untuk melakukan konfrontasi dalam bentuk pemberontakan atau aksi teror terhadap Pemerintah Indonesia.

32 Dongoran. "Nestapa di Negeri", *Majalah Tempo* 28.

33 Dongoran. "Nestapa di Negeri", 29.

34 IDongoran. "Nestapa di Negeri", 30.

35 Rohan Gunaratna, "Life and Death of Bahrn Naim: SE Asia's Most Wanted Terrorist." *Benarnews.org*, 10 Maret 2018, diakses 20 Agustus 2020 <https://www.benarnews.org/english/commentaries/asia-pacific-threat-update/bahrn-death-10032018124337.html>.

36 Ramadhan Riski, "Menhan Pastikan Bahrn Naim Tewas Akibat Drone AS." *CNN Indonesia*, 20 September 2018, diakses 20 Agustus 2020 <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180910210840-20-329278/menhan-pastikan-bahrn-naim-tewas-akibat-serangan-drone-as>.

37 Zainal Bakri, "Ribuan Anggota GAM Pernah dilatih di Libya." *Tempo.co*. 9 September 2003, diakses 20 Agustus 2020 <https://nasional.tempo.co/read/16120/ribuan-anggota-gam-pernah-dilatih-di-libya>

38 Sunudiyantoro dkk, "Akhir Jalan Pemburu Perang" *Majalah Tempo* Edisi 4 April 2011.

Menurut Malet, catatan sejarah menunjukkan bahwa serangan dari *foreign fighter returnees* mengingatkan kembali pada abad ke-18, ketika para revolusioner Amerika kembali ke Eropa dan memimpin pemberontakan atau membentuk jaringan transnasional yang merencanakan serangan di tempat lain<sup>39</sup>. Dalam gerakan jihad modern, gelombang pertama para *foreign fighter* ialah dampak dari senjata makan tuan oleh gerilyawan mujahidin tahun 1980-an di Afghanistan, mujahidin yang menjadi *returnees* bertanggung jawab atas serangan bom seperti di New York pada 1993 dan Bali pada 2002.

Di Tahun 2017, Indonesia telah memulangkan secara resmi 18 WNI yang telah menjadi warga ISIS atau jika mengikuti tipologi Hegghammer mereka dapat dikatakan sebagai *foreign fighter*. Mereka melarikan diri dari wilayah Raqqa menuju ke wilayah kekuasaan SDF yang kemudian di tahan di tahanan SDF. Setelah ada perkembangan informasi antara Kementerian Luar Negeri RI dengan Otoritas SDF mereka dipulangkan melalui Erbil. SDF merupakan satu-satunya akses untuk meminta dipulangkan ke negara asal, karena untuk melarikan diri atau masuk kembali ke Turki sudah mempunyai pengamanan yang cukup ketat, Pengamanan di perbatasan Turki dengan Suriah meningkat sejak tahun 2015/2016 dimana siapapun bebas melewati perbatasan.<sup>40</sup>

Jika merujuk kepada teori yang dikemukakan Hegghammer, maka terlihat jelas bahwa sebagian besar mereka yang terpengaruh ajakan ISIS minimal warga

39 David Malet, *The European Experience with Foreign Fighter and Returnees*, in *Returnees: Who They Are, Why They Are (not) coming Back, and How Should We Deal with Them?*, (Brussels: Egmont Institute, 2017):9.

40 Effendi, wawancara dilakukan di Direktorat BHI dan PWNI Kemlu RI Oktober 2019.

negara Indonesia yang berangkat ke Suriah masuk ke dalam kategori *Logistical Support*, dan *Movement Support*. Hal tersebut sesuai dengan keputusan Pengadilan Negeri Jakarta Barat yang menjatuhkan hukuman kepada DDW dan HK dengan dakwaan pasal 15 jo pasal 7 UU No 15 tahun 2003, pasal 13 huruf c UU No 15 tahun 2003 serta pasal tindak pidana pendanaan terorisme pasal 5 jo pasal 4 UU No 9 tahun 2013<sup>41</sup>.

Jika 18 WNI ini kembali ke Indonesia setelah disahkan undang-undang No 5 Tahun 2018 maka dapat dipastikan tidak hanya DDW dan HK yang mendapatkan hukuman, namun hampir semua yang kembali akan mendapat dakwaan yang kuat. Untuk dapat mendakwa para *returnees* tersebut, pemerintah Indonesia harus dapat membuktikan keterlibatan mereka dengan meminta *evidence* kepada pihak SDF yang

41 Direktori Mahkamah Agung RI, "Kejahatan Terhadap Keamanan Negara Putusan PN Jakarta Barat No 391/Pid.Sus/2018/PN.Jkt.Brt." tanggal 19 Juli 2018, diakses pada 4 September 2019 <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/putusan/f90303b45b047cbe6029cc00003c3a81.html>

**Tabel 4.** Asesmen Keterlibatan 18 *Foreign fighter returnees* Indonesia menurut konsep Hegghammer

No	Nama	Direct Action	Operational Support	Movement Support	Logistical Support
1	IPP	X	X	X	X
2	SZK	X	X	X	X
3	RN	X	X	X	X
4	NKD	X	X	X	X
5	HK	X	X	X	
6	TAQ	X	X	X	X
7	MRR	X	X	X	X
8	SN	X	X	X	X
9	SK	X	X	X	X
10	FR	X	X	X	X
11	FDM	X	X	X	X
12	DDW	X	X	X	
13	MAA	X	X	X	X
14	MHA	X	X	X	X
15	DR	X	X	X	X
16	MKA	X	X	X	X
17	MSAH	X	X	X	X
18	L	X	X	X	X

Sumber: diolah oleh penulis tahun 2019



telah menangkap dan mengintegrasikan mereka sebelumnya.

### Potensi Ancaman Asimetris

Menarik untuk dianalisis lebih dalam bahwa jika *foreign fighter* Indonesia yang berada di Suriah maupun di wilayah konflik ISIS lainnya dan telah kembali ke Indonesia yang disebut sebagai *returnees* dapat dikatakan membahayakan keselamatan bangsa Indonesia. Hal ini akan menjadi kenyataan jika pemerintah Indonesia tidak memiliki mitigasi resiko untuk mencegah potensi ancaman dari *returnees* yang telah dilakukan repatriasi atau yang masuk melalui kerentanan jalur perbatasan Indonesia.

Oleh karena itu, menarik juga untuk mencoba menganalisis pertimbangan pemerintah Indonesia untuk tidak menerima repatriasi semua *foreign fighter* yang tersisa di Suriah dalam kerangka deradikalisasi yang dijalankan oleh BNPT. Sehingga bahasan selanjutnya penulis mencoba melihat seberapa potensial ancaman para *foreign fighter returnees* yang telah kembali maupun *foreign fighter* yang masih berada di *camp* SDF di Suriah.

Dewasa ini, berbagai ancaman aksi teror terus berubah, jika melihat rentang waktu pergerakan Jamaah Islamiah sasaran aksi teror lebih kepada simbol simbol barat seperti yang terjadi pada teror bom kedutaan Filipina, Bom Gereja Malam Natal, Sari Club Bali, Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton Jakarta. Hal ini juga menggunakan teknologi bom dengan daya ledak tinggi dan cukup canggih serta dengan koordinasi struktural yang formal dalam sebuah organisasi. Namun pasca pelatihan teroris di bukit Jalin Jantho Aceh Besar tahun 2010, bentuk aksi teror berubah yang menasar aparat keamanan dengan taktik nonstruktural yang dilakukan perorangan serta menggunakan bom yang cenderung

dengan intensitas lebih kecil dari pada periode sebelumnya<sup>42</sup>.

Pola-pola aksi teror tercermin dalam ancaman asimetris yang memanfaatkan kelemahan musuh dengan mengambil keuntungan sebesar-besarnya. Dengan menggunakan momentum dan aksi yang relatif sederhana, aksi teror akan berdampak secara nasional maupun lintas negara dan mencoba untuk melakukan aksi aksi yang sporadis dengan rentang waktu yang tidak dapat dipastikan<sup>43</sup>. Maka sangat dimungkinkan potensi ancaman aksi teror yang ditimbulkan oleh *foreign fighter returnees* berbentuk asimetris.

Sesuai dengan konsep yang dikemukakan John M Collins bahwa jika sudah memenuhi unsur-unsur kemampuan, *intentions* (niat/keinginan), dan kerentanan maka dapat dikatakan suatu hal bakal menjadi ancaman. Beberapa contoh kasus *foreign fighter* Indonesia di Suriah maupun yang telah menjadi *returnees* ke Indonesia.

Pertama, unsur kemampuan dari *foreign fighter returnees* dapat dilihat dari kemampuan militer sebagai aspek kekuatan. Dalam hal ini, kekuatan yang dimaksud dapat dikatakan seberapa besar jumlah *returnees* yang kembali dan bagaimana kemampuan individu serta dan sumber daya ekonomi para *returnees*. Merujuk pada hasil temuan wawancara wartawan Tempo. Hal ini tercermin pada *foreign fighter* yang masih berada di *camp* Al-Hol seperti Ubaid yang sudah pernah mengikuti pelatihan militer di Suriah. Selain itu, Bahrun Naim merupakan figur yang sangat identik dengan kemampuan militer dengan ikut bertempur di wilayah Raqqa. Kemampuan militer mereka juga disalurkan dalam dunia maya sebagai upaya

42 Petrus Golose, *The Importance of Cooperation on Counter Terrorism*. Disampaikan pada paparan seminar Indo Defence 2018 Expo and Forum, pada tanggal 08 November 2018 di Kemayoran, Jakarta.

43 Blank, "Rethinking Asymmetric." 11.

propaganda dan mempengaruhi warga lainnya sebagai metode pengajaran merakit bom. Seperti halnya keluarga KB salah satu *returnees* yang pulang secara mandiri dan diam-diam kemudian melatih pelaku aktor bom gereja di Surabaya untuk merakit bom dan sekaligus sebagai pelaku langsung<sup>44</sup>.

Bahkan kemampuan militer ini sangat ditunggu-tunggu oleh kelompok teror yang beroperasi di Indonesia. Mereka yang kembali dari Suriah dan memiliki kemampuan militer akan naik tingkat dan sangat dihormati jika bergabung ke dalam kelompok teror di Indonesia. Sebagai organisasi teroris internasional, ISIS memiliki milisi dan peralatan militer yang cukup canggih. Oleh karena itu, setiap *foreign fighter* pria dewasa dipaksa untuk ikut melakukan pelatihan militer *basic, intermediate dan advanced training*. *Basic Training* meliputi pengenalan dasar senjata, dasar menembak senapan, melempar granat, menanam ranjau darat, melontarkan granat roket, menembak tetap dan taktis, *cover* dan persembunyian, dan dasar *kamuflase*<sup>45</sup>. Cukup dengan memiliki pelatihan dasar militer ini *returnees foreign fighter* merupakan ancaman potensial yang sangat membayakakan keselamatan bangsa. Hal ini tidak bisa hanya disikapi dengan pendekatan polisionil namun juga harus dihadapi dengan pendekatan militeristik yang terukur.

Selain kemampuan militer, potensi ancaman yang diakibatkan oleh *foreign fighter returnees* ialah kerentanan sasaran. Dewasa ini, aksi teror menyerang objek vital yang dianggap bentukan *thoghut* sebagai sasaran teror. Doktrin yang diajarkan oleh Al-bagdadi untuk melakukan aksi di wilayah terdekat dengan individu masing-

masing membuat para *returnees* untuk melakukan aksi teror sedekat mungkin. Hal ini dibuktikan oleh DYN yang melakukan percobaan bom bunuh diri di Istana Negara. DYN merupakan *returnees* yang dideportasi dari Taiwan karena konten ekstrimisme yang dipengaruhi oleh propaganda ISIS. Kemudian DYN mendapat arahan dari AG untuk melakukan penyerangan pada objek vital negara<sup>46</sup>. Pemanfaatan perempuan sebagai aksi teror merupakan ancaman asimetris yang mencoba mengelabui aparat keamanan Indonesia. Selama ini stigma yang menjadi pelaku teror merupakan laki-laki dewasa. Sehingga dengan memanfaatkan kerentanan ini pula memantapkan DYN yang dipengaruhi rasa kebencian terhadap negara untuk melakukan aksi pada tahun 2016<sup>47</sup>.

Lebih lanjut, potensi ancaman asimetris juga memenuhi aspek kerentanan wilayah sebagai sasaran teror. Hal ini dibuktikan dengan adanya pendirian wilayah *darul harb*. Adanya relokasi *foreign fighter returnees* ke wilayah yang rentan terlibat dalam konflik seperti di Filipina Selatan terjadi pendeklarasian bagian dari ISIS dengan pimpinan wilayah Khatib Sajan Aswajan pada tahun 2019 dan menyatakan *Islamic of Philipphines* ialah provinsi *Islamic State* (IS). Hal ini mengindikasikan bahwa IS di Filipina Selatan *coverage*-nya ialah wilayah Asia Tenggara dimana Indonesia merupakan bagiannya.

Hal tersebut memungkinkan bergabungnya jaringan internasional *foreign fighter* yang sudah keluar atau tidak jadi berangkat ke

44 Didik, wawancara dilakukan di ruang Satgas FTF Densus 88, Oktober 2019.

45 Nance, M. W. *Terrorist Recognition Handbook*. (Florida: CRC Press Taylor & Francis Group, 2003). Hlm.67.

46 Direktori Mahkamah Agung RI, "Kejahatan Terhadap Keamanan Negara Putusan PN Jakarta Timur No 395/Pid.Sus/2017/PN.JKT.TIM." tanggal 11 Oktober 2017 di akses 20 September 2019 <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/putusan/3d6e69ad674b4ba4ab33fb27d25a1e73.html>

47 Hutagalung, wawancara dilakukan dengan Satgas Bima Sakti November 2019.

Suriyah. Pada dasarnya, *foreign fighter* tidak mengenal batas wilayah untuk melakukan pertempuran. Oleh karena itu, bagi *returnees* yang tidak sempat “berjihad” ke Suriyah dan Irak merupakan ancaman yang potensial di regional Asia Tenggara.

Potensi ancaman kerentanan wilayah konflik juga dibuktikan dengan adanya pemindahan *battle zone (Darul Harb)* oleh ISIS ke wilayah Khurasan. Pasca keruntuhannya, ISIS beramai-ramai mengirimkan *foreign fighter returnees* ke wilayah Afganistan bahkan terindikasi ada satu dari 10 orang *foreign fighter returnees* Indonesia tewas saat operasi aparat intelijen Afganistan. Hal tersebut ditakutkan jika tidak adanya strategi pertahanan negara yang komprehensif, *returnees* yang berada di Indonesia berpotensi mendeklarasikan wilayah *darul harb* yang baru untuk mendirikan negara Khilafah.

Ketiga, ISIS memiliki kemampuan jaringan terorisme internasional yang dapat mengoperasikan pelaku teror dari jarak jauh. Aksi lintas negara tersebut merupakan ciri khas ISIS yang tidak membatasi wilayah operasinya. Sehingga hal tersebut merupakan potensi ancaman pada lintas batas negara yang membahayakan keamanan regional.

Aksi teror bom bunuh diri yang melibatkan *foreign fighter returnees* Indonesia di Gereja Jolo merupakan bukti bahwa *returnees* memiliki jaringan internasional untuk melakukan aksi teror. Data menyebutkan bahwa Rully dan Ulfa merupakan *returnees* yang sebelumnya pernah direhabilitasi di RPTC (Rumah Perlindungan Trauma Center). Rully dan Ulfa merupakan *frustrated travel* yang tidak berhasil berangkat ke Suriyah yang kemudian ditangkap dan dideportasi dari Turki. Setelah dilepaskan dari RPTC dan menjalani reintegrasi ke masyarakat mereka kabur ke Filipina Selatan dan melakukan

aksi bom bunuh diri. Terfasilitasinya Rully dan Ulfa ke Filipina mengindikasikan bahwa para *returnees* melakukan *re-engagement* dengan jaringan afiliasi ISIS. Dengan memanfaatkan sumber dana yang cukup serta kemampuan *kamuflase* mengelabui kerentanan aparat negara di perbatasan Filipina-Indonesia, kelompok afiliasi ISIS mampu menjadikan Rully dan Ulfa sebagai pelaku bom bunuh diri meskipun bukan di negara asalnya.

Fenomena tersebut membuktikan bahwa belum maksimalnya strategi yang diimplementasikan oleh Pemerintah Indonesia untuk merepatriasi *returnees foreign fighter* yang dititipkan sementara di Kementerian Sosial RI. Alasannya tidak ada aparat keamanan yang cukup tepat untuk menjaga RPTC. Karena RPTC bukan rutan, LP atau mako Brimob. Sehingga sebagian relawan pengawas di sana tidak terlatih untuk mengawasi *returnees* dan tidak dapat menjamin mereka untuk tidak kabur dan tidak melakukan aksi teror selanjutnya.

**Tabel 5.** *Data Returnees* di Kemensos RI Berdasarkan Jenis Kelamin

Tahun	Jumlah	Keterangan	Jumlah	
2015	16	Dewasa	36	P
	20	Anak		
2016	1	Dewasa	1	L
2017	19	Dewasa	20	P
	1	Anak		
	27	Dewasa		
2018	3	Anak	30	L
	23	Dewasa		
2019	15	Dewasa	15	P
	15	Dewasa		
2019	3	Dewasa	3	P
Total Perempuan			74	
Total Laki Laki			69	
Total			143	

Sumber: Kementerian Sosial RI, 2019

Keempat, potensi ancaman *foreign fighter returnees* lainnya ialah aspek *intention* atau keinginan yang kuat. Hal ini dibuktikan dengan taktik serangan *lone wolf*. Jika dulu kelompok teroris memiliki organisasi besar seperti Jamaah Islamiyah (JI), namun saat ini mereka tidak lagi tergabung dalam hirarki organisasi tetapi perseorangan (*lone wolf*). Jadi, jika mereka berafiliasi kepada ISIS, namun mereka tidak pernah ada masuk ke dalam struktur organisasi tersebut. Namun, mereka hanya mengadopsi pola gerakan yang diberikan oleh pimpinan ISIS tanpa pernah melakukan komunikasi langsung dengan pihak pimpinan tersebut. Hal ini dibuktikan oleh pelaku bom Sibolga dan bom Mapolres Sumut 2019. Dengan adanya panutan untuk diikuti, mereka melakukan aksi bom bunuh diri. Sehingga resiko ancaman saat ini ialah sulitnya mendeteksi keberadaan serta momentum aksi serta sasaran teror karena mereka tidak lagi di organisasi yang besar seperti JI.

Jika JI sebelumnya merupakan organisasi besar yang memiliki *mantiqi-mantiqi* dan juga memiliki semacam ADRT (Anggaran Dasar Rumah Tangga). Ketika JI bisa dibongkar lebih mudah untuk mencari akar-akarnya. Berbeda dengan *lone wolf*, yang hanya

mengetahui kapan dan dimana melakukan aksinya dia sendiri, lingkungan kecilnya. Taktik *lone wolf* menjadi *trend* bagi afiliasi-afiliasi kelompok teror ISIS pasca kembalinya *foreign fighter* dari Suriah.

Potensi ancaman asimetris terakhir ialah indoktrinasi pemahaman ekstremisme kekerasan. Indoktrinasi *foreign fighter returnees* dapat dianalisis dengan model Borum dimana konsep tersebut berasal dari analisis pada beberapa kelompok ekstremis dengan rentang ideologi yang beragam dalam upaya untuk membedakan faktor umum apakah yang mungkin ada di antara mereka dalam tahapan ekstremisme. Model konsep ini mencoba menjelaskan bagaimana keluhan dan kerentanan transformasi menjadi kebencian terhadap kelompok sasaran, dan menjadi dorongan/keinginan yang kuat untuk melakukan kekerasan.

Data menunjukkan bahwa sebagian besar warga Indonesia yang ikut menjadi *foreign fighter* dikarenakan kekecewaan yang besar terhadap sistem pemerintahan di Indonesia. Sehingga mereka terlena dengan utopia yang dipropagandakan oleh ISIS. Hal ini dibuktikan dalam buku *foreign fighter returnees* Febri Ramdani yang selama 300 hari ikut ke Suriah dengan didasari awal keinginan



Sumber: (Borum, 2011)

**Gambar 2.** Model Borum Empat Tahapan Pola Pikir Ektremis



yang kuat terbentuknya negeri Khilafah<sup>48</sup>. Terlepas sebagai korban propaganda ISIS, pada dasarnya semua *foreign fighter* Indonesia yang berangkat ke Suriah dan Irak memiliki alasan bahwa Indonesia bukanlah negara Islam dan pemerintahannya merupakan pemerintahan *thoghut*.

Selain pemerintahan Indonesia yang *thoghut*, *foreign fighter returnees* mempunyai pemahaman bahwa ISIS memiliki keadaan kesejahteraan yang lebih baik dari Indonesia, bahkan keadaan di Indonesia terus menerus meminggirkan kelompok Islam sehingga penduduk Islam menjadi terkucilkan. Jika merujuk pada konsep ekstremisme Borum, Keadaan *Grievance* dan *Injustice* ini merupakan dasar utama untuk mereka bergabung ke ISIS. Hal ini terus dipertebal dengan penerimaan paham yang bertubi-tubi melalui bacaan media sosial yang mereka akses pada *website* ISIS. Ditambah lagi selama di Suriah dan Irak mereka semakin terpapar ekstremisme secara fisik, pemikiran dan psikologi saat melihat konflik bersenjata.

Sesuai dengan konsep Borum dimana seseorang yang sudah mencapai pada titik *Distancing/Devaluation* sangat sulit dipulihkan meskipun sudah dilakukan rehabilitasi. Hal ini menurut pemahaman *foreign fighter* karena *jihad qital* ialah *amaliah* tertinggi nilainya di dalam agama yang mereka pahami. Hal itu terbentuk pada cita-cita dan pola pikir sehingga mereka menempuh segala cara untuk melakukan *amaliyah*. Hal ini dibuktikan dengan kekuatan indoktrinasi *returnees* IP yang dideportasi dari Hongkong saat berada di LP Kota Medan. IP melakukan indoktrinasi ideologi kepada DA istri dari Rabial Nasution pelaku bom bunuh diri di Mapolresta Medan November 2019. Dengan kurangnya

pemahaman agama yang lurus, kemampuan berpikir kritis serta kesejahteraan ekonomi, hal ini membuktikan ideologi seseorang itu tidak mudah dihilangkan dan terkadang dibawa sampai mati oleh pengikutnya. Sehingga tidak mudah untuk menetralsisir kembali bagi mereka yang sudah terpapar paham ekstremisme kekerasan.

Guna menetralsisir potensi ancaman asimetris yang ditimbulkan dari *foreign fighter returnees* maka seharusnya dapat mengoptimalkan sinergi inter kementerian. Ancaman asimetris tersebut tidak dapat dihadapi oleh satu atau dua kementerian saja. Mengingat ancaman asimetris sangat menguras tenaga pemerintah yang menghadapi musuh yang terus menerus berusaha memanfaatkan kelemahan atau *gap* antara ego sektoral pemerintah.

Meskipun saat ini pemerintah mengambil keputusan untuk tidak menerima secara formal seluruh *foreign fighter* yang masih berada di Suriah. Dengan adanya potensi penebalan indoktrinasi ekstremisme di wilayah *camp* SDF kepada anak-anak mereka disana. Mereka sangat berpotensi masuk ke wilayah perbatasan Indonesia melalui jalur-jalur tikus yang rentan selama ini dilakukan untuk penyelundupan manusia.

## Kesimpulan dan Rekomendasi

Potensi ancaman asimetris pada *foreign fighter returnees* di Indonesia ada 5 (lima) yakni: Potensi ancaman pertama kemampuan militer, setiap *foreign fighter returnees* yang terlibat dalam pelatihan militer dan ikut berperang di wilayah konflik memiliki derajat/level yang tinggi ketika kembali kepada kelompok terornya di Indonesia. Potensi ancaman kedua, jaringan internasional, *foreign fighter returnees* memiliki jaringan internasional yang luar biasa berkat adanya penyatuan negara oleh ISIS selama di Suriah dan Irak

48 Febri Ramdani, *300 Hari di Bumi Syam*, (Pustaka Harakatuna, Jakarta. 2020)

sehingga dapat memfasilitasi aksi teror bom dimanapun. Potensi ancaman ketiga ialah *darul harb*, *foreign fighter returnees* berpotensi memindahkan wilayah perangnya seperti ke Filipina Selatan dan Khurasan (Afganistan) untuk mendirikan negara khilafah yang berpaham ISIS. Keempat, potensi ancaman serangan dengan metode *lone wolf* dapat dilakukan oleh *returnees* dengan memanfaatkan pelaku tunggal yang tidak diduga sebelumnya oleh analisis keamanan dan dimungkinkan tidak pernah terhubung/masuk ke dalam struktur jaringan teror. Terakhir, indoktrinasi ideologi ekstremisme dapat dilakukan oleh *foreign fighter returnees* untuk mempengaruhi orang lain yang sebelumnya menjadi *frustrated travel* (tidak dapat melakukan jihad ke Suriah) atau mereka yang sudah memiliki paham ekstremisme yang sangat kuat selama di Suriah sehingga mereka rentan dipengaruhi untuk kembali melakukan aksi terorisme.

Penulis merekomendasikan bahwa untuk mencegah potensi ancaman asimetris dari *returnees foreign fighter* pemerintah Indonesia mesti melakukan operasi intelijen dengan Pemerintah Suriah, Pemerintah Irak dan NGO asing yang beroperasi di Suriah agar dapat melakukan verifikasi kewarganegaraan dengan selanjutnya melakukan isolasi berdasarkan keterlibatan individu *foreign fighter*. Selanjutnya, pemerintah dapat melakukan program pemulihan kesejahteraan dan pengawasan ideologi yang mensinergikan program interkementerian hingga pemerintah daerah dimana asal domisili mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Chaidar. "Pencabutan Kewarganegaraan Simpatisan ISIS Kebijakan Kontraproduktif." *Antaranews.com*, 27 September 2019. Diakses 20 Desember 2019. <https://www.antaranews.com/berita/1084826/pencabutan-kewarganegaraan-simpatisan-isis-kebijakan-kontraproduktif>.
- Abri Dongoran, Husein. "Nestapa di Negeri Syam." *Majalah Tempo* Edisi 17-23 Juni 2019: 28-33.
- Bakri, Zainal. "Ribuan Anggota GAM Pernah Dilatih di Libya." *Tempo.Co*. 09 September 2003. Diakses 10 Juli 2019 <https://nasional.tempo.co/read/16120/ribuan-anggota-gam-pernah-dilatih-di-libya>.
- Bangun, Santoso. "Soal Pemulangan WNI Mantan ISIS di Suriah, Wiranto: Indonesia Perlu Hati-Hati." *Suara.com*. 09 Juli 2019. Diakses 10 Juli 2019. <https://www.suara.com/news/2019/07/19/141926/soal-pemulangan-wni-mantan-isis-di-suriah-wiranto-indonesia-perlu-hati-hati>.
- Barret, Richard. *Beyond The Caliphate Foreign Fighter and the Threat of Returnees*. New York: Soufan Center Group, 2017
- Blank, Stephen J. "Rethinking Asymmetric Threats." *Strategic Studies Institute: US Army War College* 2003. 11-12.
- Borum, Randy. "Radicalization into Violent Extremism II: A Review of Conceptual Models and Empirical Research." *Journal of Strategic Security* Volume 4 Issue 4 2011, the Berkeley Electronic Press.
- Callimachi, Rukmini, "How ISIS Built the Machinery of Terror under Europe's Gaze." *New York Times.com*. 29 Maret 2016. Diakses 20 Desember 2019. <https://www.nytimes.com/2016/03/29/world/europe/isis-attacks-paris-brussels.html>.

- Denzin & Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Dikutip oleh John W. Creswell dalam buku yang berjudul, *Penelitian Kualitatif dan Desain Penelitian Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Direktori Mahkamah Agung RI, Kejahatan Terhadap Keamanan Negara Putusan PN Jakarta Timur No 395/Pid.Sus/2017/PN.JKT.TIM.” tanggal 11 Oktober 2017 di akses 20 September 2019 <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/putusan/3dbe69ad674b4ba4ab33fb27d25a1e73.html>
- Direktori Mahkamah Agung RI, Kejahatan Terhadap Keamanan Negara Putusan PN Jakarta Timur No 395/PID.SUS/2017/PN.JKT.TIM.” tanggal 25 Agustus 2017, diakses 12 Oktober 2019 pada <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/putusan/208c80a8bf1496b51fc6aa2ada290242.html>
- Direktori Mahkamah Agung RI, “Kejahatan Terhadap Keamanan Negara Putusan PN Jakarta Barat No 391/Pid.Sus/2018/PN.Jkt.Br.” tanggal 19 Juli 2018, diakses pada 4 September 2019 <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/putusan/f90303b45b047cbe6029cc00003c3a81.html>
- ElRahman, Vanny. “BNPT Usul Bentuk Satgas Pemulangan WNI Mantan Anggota ISIS dari Suriah.” *IDN Times.com*. 10 Juli 2019. Diakses 20 Desember 2019. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/vanny-rahman/bnpt-usul-bentuk-satgas-pemulangan-wni-mantan-anggota-isis-dari-suriah>.
- Firdaus, Arie. “Pejabat Otoritas Batam divonis 3 ½ Tahun.” *Benarnews.com*. 19 Juli 2018. Diakses 20 Oktober 2019. <https://www.benarnews.org/indonesian/berita/isis-otorita-batam-07192018112637.html>.
- Gunaratna, Rohan. “Life and Death of Bahrin Naim: SE Asia’s Most Wanted Terrorist.” *Benarnews.com*. 03 Oktober 2018. Diakses 12 Oktober 2019 <https://www.benarnews.org/english/commentaries/asia-pacific-threat-update/bahrin-death-10032018124337.html>.
- Golose, Petrus. “The Importance of Cooperation on Counter Terrorism”. *Disampaikan pada Indo Defence 2018 Expo and Forum*. Pada tanggal 08 November 2018 di Kemayoran, Jakarta.
- Hegghammer, Thommas. “Should I Stay or Should I Go? Explaining Variation in Western Jihadist’ Choice between Domestic and Foreign Fighting.” *American Political Science Review* 107, No 1, 2013.
- Hodge, Amanda and Nivell Rayda. Surabaya bombings: Police comb apartment after ISIS family attacks.” *The Australian*. 7 Mei 2018, diakses 24 Juli 2019. <https://www.theaustralian.com.au/news/world/isis-family-bombschurches-kills-11-asindonesias-christian-communityterrorised/newsstory/54a5c0f81cacf190360cda604f9b8b69>.
- Kementrian Pertahanan Republik Indonesia. *Buku Putih Pertahanan Indonesia*. Jakarta: Kementrian Pertahanan RI, 2015
- Kibtiah, Tia M. “Mobilization and Movements of Foreign Fighters from Southeast Asia to Syria and Iraq.”. *Journal Asian Studies*, Vol 4 No.1.
- Lister, Charles. *Returning Foreign Fighters: Criminalization or Reintegration?* Washington: Brookings Institution, 2015.
- Malet, David. *The European Experience with Foreign Fighter and Returnees*, in *Returnees: Who They Are, Why They Are (not) coming back, and How Should We Deal with Them?* Brussels: Egmont Institute, 2017.

- Meines, M et al. *Responses to Returnees*. Brussel: Dipublikasikan oleh RAN Centre of Excellence, 2017.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. United State of America: Arizona State University, 2014.
- Nadia Kemala Movanita, Ambaranie. 671 orang WNI Bergabung Dengan Kelompok Teroris di Irak dan Suriah.” *Kompas.com*, 20 September 2017, diakses 20 Desember 2019, <https://nasional.kompas.com/read/2017/09/20/07582791/671-orang-wni-bergabung-dengan-kelompok-teroris-di-irak-dan-suriah?page=all>
- Nance, M. W. *Terrorist Recognition Handbook*. Florida: CRC Press Taylor & Francis Group, 2003.
- Nurita, Dewi. “Govt aborts repatriation of former Indonesian ISIS Fighter.” *Tempo.co*. 12 Februari 2020. Diakses 3 Juni 2020. <https://en.tempo.co/read/1306483/govt-aborts-repatriation-of-former-indonesian-isis-fighters>.
- Pratama, Andrian. “Menhan Beri Syarat Ke WNI Mantan ISIS Agar Bisa Pulang Ke Indonesia.” *Tirto.id*. 9 Juli 2019. Diakses 25 Juli 2019. <https://tirto.id/menhan-beri-syarat-ke-wni-mantan-isis-agar-bisa-pulang-ke-indonesia-edXS>.
- Pratama, Andrian Taher. “Pro Kontra Pemulangan WNI Mantan ISIS Diperlukan Perspektif Humanis.” *Tirto.id*. 9 Februari 2020. Diakses pada 4 Maret 2020. <https://tirto.id/pro-kontra-pemulangan-wni-mantan-isis-diperlukan-perspektif-humanis-exE7>.
- Riski, Ramadhan. “Menhan Pastikan Bahrin Naim Tewas Akibat Drone AS.” *CNNIndonesia.com*. 20 September 2019. Diakses 08 September 2019. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180910210840-20-329278/menhan-pastikan-bahrin-naim-tewas-akibat-serangan-drone-as>.
- Rininta, Anindya Chaula. “The Syria Alumni Threat: Legal Loopholes and Inadequate De-radicalisation.” *RSIS Commentary No.133-11 July 2017*, NTU Singapore.
- Ryacudu, Ryamizard, “Terrorism in Southeast Asia: The Need for Joint Counter-Terrorism Frameworks” *Jurnal ICPVTRRSIS NTU*, Vol 10 November 2018.
- Setiani, Dayana Anggit. “Pemerintah Australia Pulangkan 8 Anak dari Keluarga ISIS di Suriah.” *Tirto.id*. 25 Juni 2019. Diakses 25 Juli 2019. <https://tirto.id/pemerintah-australia-pulangkan-8-anak-dari-keluarga-isis-di-suriah-ec1h>.
- S.K, Wahyono. “Pengertian dan Lingkup Keamanan Nasional”. *KSKN UI*, 2003. 19-20.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Elfabeta, 2007.
- Sunudiyantoro dkk. “Akhir Jalan Pemburu Perang.” *Majalah Tempo* Edisi 4 April 2011. 6-7.